

## Analisis Fenomena Campur Kode pada Mahasiswa Ekonomi Pembangunan UPN "Veteran" Jawa Timur

Silvia Dzakiyyah Fatika Sari<sup>1</sup>, Rosyita Nissa' Azzahra<sup>2</sup>, Nadia Shakila<sup>3</sup>, Nadia Budi Nur'Aini<sup>4</sup>,  
Sofiatih Ainova<sup>5</sup>, Eni Nurhayati<sup>6</sup>

<sup>1</sup> UPN Veteran Jawa Timur dan [24011010201@student.upnjatim.ac.id](mailto:24011010201@student.upnjatim.ac.id)

<sup>2</sup> UPN Veteran Jawa Timur dan [24011010182@student.upnjatim.ac.id](mailto:24011010182@student.upnjatim.ac.id)

<sup>3</sup> UPN Veteran Jawa Timur dan [24011010177@student.upnjatim.ac.id](mailto:24011010177@student.upnjatim.ac.id)

<sup>4</sup> UPN Veteran Jawa Timur dan [24011010054@student.upnjatim.ac.id](mailto:24011010054@student.upnjatim.ac.id)

<sup>5</sup> UPN Veteran Jawa Timur dan [24043010327@student.upnjatim.ac.id](mailto:24043010327@student.upnjatim.ac.id)

<sup>6</sup> UPN Veteran Jawa Timur dan [eninurhayati188@gmail.com](mailto:eninurhayati188@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received Dec, 2024

Revised Dec, 2024

Accepted Dec, 2024

#### Kata Kunci:

Campur Kode, Mahasiswa,  
Ekonomi Pembangunan

#### Keywords:

Code-Mixing, Student,  
Development Economics

### ABSTRAK

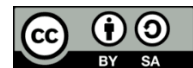
Fenomena campur kode menjadi tren komunikasi yang umum di kalangan mahasiswa di era modern ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan campur kode di kalangan mahasiswa Ekonomi Pembangunan UPN "Veteran" Jawa Timur. Fokus penelitian meliputi frekuensi penggunaan campur kode, faktor-faktor yang mendasarinya, serta dampaknya terhadap pemahaman materi kuliah dan komunikasi akademik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan wawancara mendalam terhadap 10 mahasiswa yang aktif menggunakan campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sering menggunakan campur kode keluar, yakni mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, terutama untuk istilah teknis seperti *trade-off*, *supply*, dan *demand*. Faktor kenyamanan, kebiasaan, dan efisiensi komunikasi menjadi alasan utama penggunaan campur kode. Fenomena ini mempermudah penyampaian ide dan diskusi akademik, namun juga menimbulkan tantangan berupa penurunan konsistensi bahasa formal. Selain itu, penggunaan campur kode yang berlebihan dapat menghambat pemahaman materi bagi mahasiswa yang tidak familiar dengan istilah asing. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian tentang dinamika komunikasi mahasiswa generasi Z dalam konteks akademik ekonomi. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi institusi pendidikan untuk mendorong keseimbangan penggunaan bahasa demi meningkatkan efektivitas komunikasi dan pemahaman akademik mahasiswa.

### ABSTRACT

The phenomenon of code-mixing has become a common trend in communication among students in the modern era. This study aims to analyze the use of code-mixing among students of the Development Economics program at UPN "Veteran" Jawa Timur. The focus of the study includes the frequency of code-mixing usage, the factors behind its use, and its impact on understanding lecture material and academic communication. This research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of questionnaires and in-depth interviews with 10 students who actively use code-

mixing. The findings show that students often use outward code-mixing, mixing Indonesian with English, especially for technical terms such as trade-off, supply, and demand. Comfort, habit, and communication efficiency are the main reasons for using code-mixing. This phenomenon facilitates the delivery of ideas and academic discussions, but also presents challenges in maintaining consistency in formal language. Furthermore, excessive use of code-mixing can hinder understanding for students who are not familiar with foreign terms. The novelty of this study lies in examining the dynamics of communication among Generation Z students in the academic context of economics. The findings have implications for educational institutions to encourage a balance in language use to improve communication effectiveness and students' academic comprehension.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



**Corresponding Author:**

Name: Silvia Dzakiyyah Fatika Sari  
Institution: UPN Veteran Jawa Timur  
Email: [24011010201@student.upnjatim.ac.id](mailto:24011010201@student.upnjatim.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial selalu terlibat dalam kegiatan komunikasi. Komunikasi sendiri dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi antara satu pihak dengan pihak lainnya. Dalam komunikasi, bahasa memiliki fungsi utama sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, baik dalam interaksi individu maupun kelompok. Oleh karena itu, pemahaman bahasa yang baik sangat penting dalam menjalin hubungan sosial yang efektif (Alvionita et al., 2023).

Bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial antarindividu. Melalui bahasa, kita dapat berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman dengan orang lain, mempererat ikatan sosial. Bahasa juga membantu membentuk identitas budaya suatu kelompok, menjadi simbol yang menunjukkan asal-usul dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Selain itu, bahasa memungkinkan komunikasi yang efektif antara berbagai kelompok masyarakat, memfasilitasi pemahaman dan mengurangi kesalahpahaman (Tri Diantami et al., 2023).

Bahasa juga memiliki kemampuan untuk mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat, salah satu fenomenanya adalah Campur Kode. Fenomena penggunaan percampuran kode bahasa semakin marak ditemukan di berbagai kalangan, termasuk di kalangan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri dan adaptasi sosial. Dalam kajian sosiolinguistik, percampuran kode seringkali dipandang sebagai reaksi dari dinamika sosial dan identitas penggunanya (Gurning et al., 2024).

Di era globalisasi yang serba cepat ini, percampuran bahasa menjadi bagian yang tak terelakkan dari interaksi sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda yang terpapar berbagai bahasa, baik itu bahasa asing maupun bahasa daerah. Dalam konteks pendidikan, khususnya di kalangan mahasiswa, penggunaan campur kode juga menjadi hal yang menarik untuk diteliti,

mengingat fenomena ini tidak hanya terjadi dalam komunikasi sosial sehari-hari, tetapi juga di lingkungan komunikasi akademik (Saragih, 2022).

Mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur studi Ekonomi Pembangunan, sebagai bagian dari generasi Z, juga turut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan globalisasi, yang mempengaruhi pola komunikasi. Penggunaan campur kode di kalangan mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur studi Ekonomi Pembangunan dapat berdampak pada pemahaman mahasiswa terhadap materi akademik, karena berpotensi mengurangi konsistensi dalam pemakaian istilah ekonomi yang baku dan formal. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara seringkali dipadukan dengan bahasa Inggris atau bahkan bahasa daerah dalam percakapan, baik dalam konteks informal maupun formal. Fenomena ini dapat ditemukan baik dalam interaksi lisan maupun tulisan, termasuk dalam tugas akademik, diskusi kelas, hingga komunikasi antar sesama mahasiswa

Penggunaan campur kode di kalangan mahasiswa Ekonomi Pembangunan UPN "Veteran" Jawa Timur mencerminkan interaksi antara pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan kebutuhan akademik. Fenomena ini melibatkan percampuran Bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau bahasa daerah dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal. Pola komunikasi yang dipengaruhi oleh campur kode dapat memberikan kemudahan dalam menyampaikan ide, tetapi juga berpotensi menimbulkan tantangan dalam pemahaman materi akademik dan penerapan istilah teknis secara konsisten.

Penggunaan campur kode di kalangan mahasiswa tidak hanya mencerminkan pola komunikasi, tetapi juga membuka peluang untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakanginya serta dampaknya terhadap aktivitas akademik. Campur kode juga menjadi salah satu cara mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan akademik dan sosial. Fenomena ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana perubahan sosial dan kebiasaan berkomunikasi di kalangan mahasiswa memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dalam konteks akademik dan informal. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah berupaya memahami bagaimana campur kode berperan dalam membentuk dinamika komunikasi dan interaksi di lingkungan mahasiswa Ekonomi Pembangunan UPN "Veteran" Jawa Timur baik dari segi akademik maupun informal.

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian tersebut, Masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut; (a) Frekuensi penggunaan campur kode di kalangan mahasiswa, (b) Faktor yang mendasari mahasiswa dalam memilih untuk mencampur bahasa, (c) Dampak terhadap pemahaman materi kuliah dan komunikasi akademik menjadi penting untuk memahami pengaruhnya terhadap komunikasi akademik dan sosial mahasiswa.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 *Sosiolinguistik*

Chaer (dalam Febrianto et al., 2022) menyatakan bahwa Sosiolinguistik merupakan gabungan dari sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah studi yang objektif tentang manusia dalam konteks masyarakat, mencakup lembaga-lembaga dan proses sosial yang berlangsung di dalamnya. Sementara itu, linguistik adalah bidang ilmu yang fokus mempelajari bahasa sebagai objek kajian. Oleh karena itu, sosiolinguistik dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang mengkaji bahasa dalam hubungannya

dengan penggunaannya dalam masyarakat, khususnya bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial.

Fishman (dalam Usnia Wati, Syamsul Rijal, 2020) menjabarkan bahwa sosiolinguistik mempelajari berbagai faktor yang menentukan bagaimana seseorang menggunakan bahasa, termasuk siapa penuturnya, variasi bahasa apa yang dipilih, kapan dan di mana bahasa itu digunakan, serta topik atau konteks pembicaraan apa yang dibahas. Oleh karena itu, dalam kajian sosiolinguistik, bahasa seseorang akan dipahami tidak hanya berdasarkan individu yang menggunakannya, tetapi juga terkait dengan mitra tutur, situasi komunikasi, dan faktor-faktor sosial lainnya yang mempengaruhi pilihan Bahasa.

## 2.2 Bahasa

Nababan (dalam Intan & Handayani, 2020) menekankan bahwa dalam konteks penutur bahasa, interaksi komunikasi selalu melibatkan penggunaan bahasa sebagai sarana utama. Setiap individu, yang bergabung dalam suatu komunitas masyarakat, akan mempertimbangkan berbagai faktor dalam berbahasa, seperti tujuan berbicara, topik yang ingin disampaikan, dan alasan penggunaan bahasa tertentu. Oleh karena itu, muncul variasi bahasa, fungsi, dan jenis bahasa yang terus berkembang, bergantung pada perbedaan lawan bicara dan konteks sosial di sekitarnya. Variasi ini menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh struktur, tetapi juga oleh dinamika sosial di dalam masyarakat.

Menurut Arifin & Harpiani (2023) menyatakan bahwa bahasa, sebagai sarana komunikasi, tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial dalam suatu komunitas. Penggunaan bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, serta menggambarkan bagaimana kelompok sosial tersebut berfungsi dan beradaptasi dalam menghadapi perubahan. Dalam konteks ini, bahasa dapat menjadi cerminan dinamika sosial yang lebih luas, di mana perubahan dalam cara berbahasa sering kali menandakan perubahan dalam cara berpikir, kebiasaan, atau bahkan identitas suatu kelompok. Sebagai contoh, dalam masyarakat yang multibahasa, praktik campur kode.

## 2.3 Campur Kode

Menurut Kridalaksana (dalam Amri, 2019), Campur Kode adalah penggunaan unsur-unsur bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya dapat memperkaya gaya atau ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Hal ini meliputi pemakaian berbagai elemen bahasa, seperti kata-kata, klausa, idiom, sapaan, dan struktur bahasa lainnya, yang diambil dari bahasa yang berbeda untuk meningkatkan ekspresi atau menyesuaikan dengan konteks sosial dan budaya.

Muharram (dalam Wahyudin et al., 2019), menekankan bahwa campur kode bukanlah suatu kesalahan berbahasa yang timbul akibat kurangnya penguasaan penutur terhadap bahasa yang digunakan. Sebaliknya, campur kode merupakan fenomena yang sangat umum dalam komunikasi antara penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa. Dalam konteks ini, campur kode bisa dilihat sebagai salah satu bentuk kecakapan linguistik yang memungkinkan penutur untuk memilih bahasa atau unsur

bahasa yang paling tepat sesuai dengan situasi dan kebutuhan komunikasi. Fenomena ini bukan hanya terjadi dalam komunikasi informal, tetapi juga dapat ditemukan dalam konteks yang lebih formal, seperti di dunia akademik atau profesional, di mana istilah-istilah teknis seringkali lebih mudah dipahami dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris.

Hymes (dalam Alatas & Rachmayanti, 2020) menyatakan bahwasannya campur kode terjadi antara ragam yang berbeda, bahasa, serta gaya bahasa. Fenomena campur kode ini bukan hanya terbatas pada peralihan antara dua bahasa, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tetapi juga bisa melibatkan peralihan antara variasi bahasa yang sama dalam bentuk ragam bahasa yang lebih formal atau informal, atau bahkan peralihan gaya bahasa yang digunakan dalam situasi yang berbeda.

Kemudian Suandi (dalam Amriyah & Isnaini, 2021), menyatakan bahwa adanya beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode antara lain keterbatasan dalam penggunaan bahasa tertentu, preferensi terhadap istilah yang lebih populer, serta karakteristik pembicara dan mitra bicara. Selain itu, faktor seperti lokasi dan waktu percakapan, cara berbicara, topik yang dibahas, tujuan komunikasi, serta ragam dan tingkat penggunaan bahasa juga turut mempengaruhi. Fenomena ini juga dapat muncul karena adanya penutur ketiga, keberadaan humor dalam percakapan, atau sebagai upaya untuk menunjukkan prestise atau status sosial.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Suandi (dalam Lestari & Rosalina, 2024), melanjutkan bahwa terdapat 3 bentuk campur kode, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode keluar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

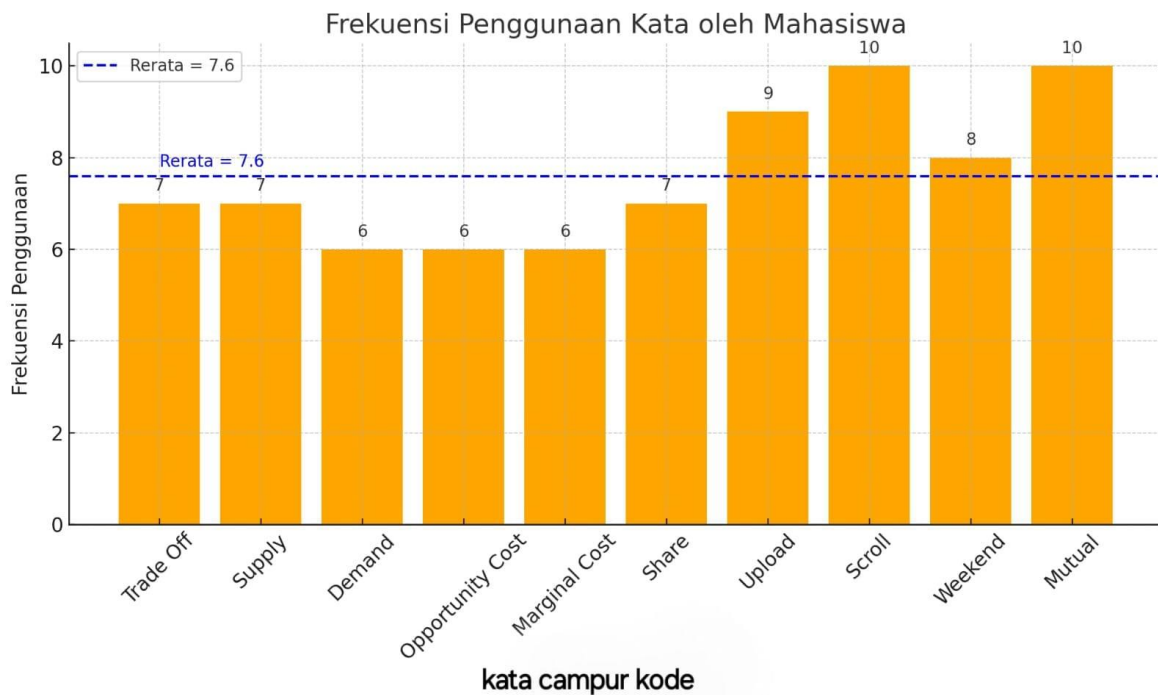
### 3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian mengenai Analisis Fenomena Campur Kode pada Mahasiswa Ekonomi Pembangunan UPN "Veteran" Jawa Timur, Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Ahmadin (dalam Arifin & Harpiani, 2023), skriptif kualitatif melibatkan analisis, penggambaran, dan peringkasan berbagai kondisi dan situasi dari data yang diperoleh, seperti hasil wawancara atau pengamatan, terkait permasalahan yang diteliti di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, motivasi, serta pandangan mahasiswa terkait penggunaan campur kode, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam konteks akademi.

Penelitian ini menggunakan kuesioner melalui Google Form dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan sebagai tujuan peneliti agar dapat saling bertukar pikiran dengan responden secara mendalam. Sebanyak 10 mahasiswa dari program studi Ekonomi Pembangunan UPN "Veteran" Jawa Timur dipilih sebagai responden. Jumlah ini dianggap representatif untuk mendapatkan pandangan yang beragam sekaligus memudahkan pengelolaan wawancara mendalam. Mahasiswa dipilih berdasarkan kebiasaan penggunaan campur kode dalam komunikasi sehari-hari maupun diskusi akademik.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan data temuan dari kuesioner Google Form terkait penggunaan kata-kata campur kode yang digunakan sehari-hari dari segi akademik maupun informal. Temuan ini berasal dari jawaban 10 mahasiswa Ekonomi Pembangunan UPN “Veteran” Jawa Timur mengenai fenomena campur kode dalam komunikasi mahasiswa. Terdapat 10 kata dalam Bahasa Inggris yang digunakan dibandingkan Bahasa Indonesia dalam fenomena campur kode di lingkungan mahasiswa, yaitu *Trade-off*, *Supply*, *Demand*, *Opportunity cost*, *Marginal cost*, *Share*, *Upload*, *Scroll*, *Weekend*, dan *Mutual*.



Gambar 1. Diagram Batang Frekuensi penggunaan kata campur kode di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan data yang diperoleh, kata campur kode seperti *Trade Off* dan *Supply* memiliki frekuensi penggunaan sebesar 7, yang menunjukkan tingkat penggunaan yang cukup signifikan di kalangan mahasiswa. Hal ini diikuti oleh kata *Demand*, *Opportunity Cost*, dan *Marginal Cost*, yang masing-masing mencatat frekuensi sebesar 6. Istilah-istilah ini sering muncul dalam diskusi akademik karena dianggap lebih mudah dipahami dibandingkan padanan bahasa Indonesia yang kurang umum digunakan.

Kata-kata seperti *Share* memiliki frekuensi yang sama dengan *Trade Off* dan *Supply*, yaitu sebesar 7, yang menegaskan penggunaannya yang sering dalam komunikasi sehari-hari. Sementara itu, *Upload* mencatat frekuensi yang lebih tinggi, yaitu 9, yang mencerminkan penggunaannya tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga di luar lingkungan kampus. Istilah *Scroll* dan *Mutual* mencatat frekuensi tertinggi, masing-masing mencapai 10, yang menunjukkan bahwa kedua kata ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari komunikasi, terutama dalam aktivitas yang berhubungan dengan teknologi dan interaksi sosial.

Istilah *Weekend* juga memiliki frekuensi penggunaan yang tinggi, yaitu sebesar 8, yang menandakan penggunaannya dalam percakapan untuk menggambarkan aktivitas di luar akademik.

Tingginya frekuensi penggunaan istilah-istilah ini menggambarkan kecenderungan mahasiswa menggunakan campur kode untuk mempercepat komunikasi, memberikan kesan modern, dan menghindari kerumitan dalam menerjemahkan istilah tertentu ke dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini merupakan salah satu bentuk campur kode keluar (*outer code mixing*), yang dipengaruhi oleh kebiasaan berinteraksi dengan lingkungan akademik berbasis bahasa Inggris dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Demi memperkuat data analisis dari survei, hasil wawancara mendalam memberikan pandangan yang lebih terperinci terkait fenomena penggunaan campur kode oleh mahasiswa Ekonomi Pembangunan UPN "Veteran" Jawa Timur. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, Alasan utama penggunaan campur kode adalah kenyamanan dan kebiasaan. Mahasiswa lebih sering menggunakan bentuk *outer code mixing* atau campur kode keluar karena merasa bahwa istilah asing lebih tepat dan efisien untuk menjelaskan konsep-konsep tertentu, terutama dalam konteks akademik. Penggunaan istilah asing dalam percakapan sehari-hari juga dianggap lebih praktis dan tidak mengurangi pemahaman terhadap topik yang dibahas.

Dalam diskusi akademik, campur kode memudahkan penyampaian ide dengan lebih tepat, terutama ketika berhubungan dengan istilah teknis yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Istilah seperti *trade-off*, *supply*, dan *demand* sering digunakan karena lebih mudah dipahami dalam bahasa Inggris. Di luar lingkungan akademik, penggunaan campur kode juga membantu komunikasi sehari-hari, karena istilah tersebut sudah menjadi bagian dari interaksi sosial. Mahasiswa merasa bahwa penggunaan campur kode mempercepat komunikasi dan memberikan kesan yang lebih praktis.

Namun, dampak penggunaan campur kode dalam tugas akademik juga dirasakan. Penggunaan istilah asing dianggap meningkatkan kualitas tugas, karena memberikan kesan yang lebih profesional. Meski demikian, penggunaan campur kode yang berlebihan dapat membuat tugas sulit dipahami oleh pembaca yang tidak familiar dengan istilah tersebut. Selain itu, terkadang mahasiswa kesulitan menjelaskan makna dari istilah yang digunakan, akibat seringnya terjadinya campur kode dalam komunikasi sehari-hari.

## 5. KESIMPULAN

Penggunaan campur kode di kalangan mahasiswa Ekonomi Pembangunan UPN "Veteran" Jawa Timur cukup sering terjadi. Mahasiswa cenderung menggunakan bentuk campur kode keluar, yakni mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Istilah seperti *trade-off*, *supply*, dan *demand* sering digunakan dalam diskusi akademik. Selain itu, kata-kata seperti *upload*, *scroll*, dan *weekend* banyak muncul dalam percakapan sehari-hari.

Faktor utama yang mendorong mahasiswa menggunakan campur kode adalah kenyamanan dan efisiensi dalam berkomunikasi. Istilah asing dianggap lebih tepat untuk menjelaskan konsep ekonomi yang sulit diterjemahkan. Pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi juga turut mempengaruhi pola komunikasi. Selain itu, media sosial memperkenalkan banyak istilah bahasa Inggris yang kini digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan campur kode memiliki dampak positif dan negatif dalam komunikasi akademik. Di satu sisi, hal ini mempermudah mahasiswa menyampaikan ide secara lebih cepat dan efektif. Namun, terlalu sering mencampur bahasa bisa mengurangi konsistensi dalam penggunaan

bahasa formal. Akibatnya, pemahaman materi kuliah menjadi sulit bagi mahasiswa yang kurang familiar dengan istilah asing.

Memahami fenomena campur kode penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi akademik. Mahasiswa perlu menyeimbangkan antara penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Dengan keseimbangan ini, penyampaian materi akademik bisa lebih jelas dan profesional. Hal ini membantu memastikan bahwa komunikasi akademik dapat dipahami oleh semua pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, M. A., & Rachmayanti, I. (2020). Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. *Jurnal Satwika*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol4.no1.43-55>
- Alvionita, S., Agninditya Nugraha, R. N., Azalia, C., Faiq, M. D., Nurul Huda, M. Z., & Nurhayati, E. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Slang di Lingkungan Mahasiswa Program Studi Teknik Industri UPN Veteran Jawa Timur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01), 1.
- Amri, Y. K. (2019). Alih Kode dan Campur Kode Pada Media Sosial. *Posiding Seminar Nasional PBSI II*, 2(2001), 149–154.
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 93. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3714>
- Arifin, I., & Harpiani. (2023). Peran Bahasa Koneq – Koneq Pada Masyarakat Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Suatu Kajian Antropologi Linguistik). *Sinestesia*, 13(2), 924–940.
- Bastian, Winard, I., Djatu, R., Fatmawati, & Dewi. (2018). Metoda Wawancara. *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*, October, 53–99.
- Bone, U. M. (2019). *SEMIOTIK*. January. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>
- Febrianto, A., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2022). Dimensi Masalah Sociolinguistik. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5(2), 308–311. <https://doi.org/10.47647/jsh.v5i2.916>
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). *Analisis Sociolinguistik: Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat*. 4.
- Intan, T., & Handayani, V. T. (2020). FENOMENA CAMPUR KODE DALAM NOVEL METROPOP ANTOLOGI RASA KARYA IKA NATASSA (Mixed-codes Phenomenon in the Metropop Novel of Antologi Rasa by Ika Natassa). *Kandai*, 16(2), 259. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i2.1285>
- Lestari, P., & Rosalina, S. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i1.3167>
- Saragih, D. K. (2022). Dampak Perkembangan Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2569–2577. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/3312>
- Tri Diantami, Siwi Widura Yuwana, & Eni Nurhayati. (2023). Pentingnya Pendidikan Bahasa Dalam Membangun Karakter Yang Berbudaya Di SMP PGRI 9 Sidoarjo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 132–144. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1512>
- Usnia Wati, Syamsul Rijal, I. S. H. (2020). Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantauan Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik. *Bintang Pustaka*, 4, 23–37.
- Wahyudin, J., Sulissusiawan, A., & Syahrani, A. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(6), 1–7.